

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christina et al., (2019) menggunakan 72 sampel penelitian, sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan modal intelektual memiliki berpengaruh pada kinerja keuangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modal intelektual dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan jika perusahaan dapat mengukur secara akurat tapi tata kelola perusahaan masih belum terbukti dapat meningkatkan perusahaan kinerja keuangan.

Khairuni et al., (2019) melakukan penelitian menggunakan terdiri atas 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, *intellectual capital* dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Mawarsih (2016) menunjukan hasil bahwa *intellectual capital* berpengaruh pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan (ROA) dan (ROE) sedangkan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan saat diukur menggunakan

(GR). Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan perusahaan untuk tumbuh tidak dipengaruhi oleh Intellectual Capital yang diwujudkan dalam kemampuan perusahaan dalam mengelola aset keuangan, mengolah sumber daya manusianya ataupun struktur organisasinya. Terdapat 6 perusahaan farmasi tahun 2010-2014 yang diuji menggunakan analisis regresi logistik.

Pratiwi et al., (2018) hasil penelitian menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan ROE pada 5 perusahaan telekomunikasi pada tahun 2012-2017, dikarenakan semakin baiknya perusahaan-perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital*. Pemanfaatan *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* yang maksimum akan menghasilkan nilai tambah yang maksimum pula.

Wehdawati et al., (2015) hasil menunjukkan bahwasanya Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Size Perusahaan tidak berpengaruh kinerja keuangan (ROA dan ROE) dikarenakan pada dasarnya memiliki kekuatan finansial untuk mendukung aktivitas perusahaan, namun semakin besar perusahaan, kemungkinan memiliki masalah keagenan yang besar juga lebih tinggi. Ini mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memonitoring kegiatan bisnis yang terdapat pada 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Agency Theory dapat muncul dengan latar belakang adanya hubungan kontrak antara dua pihak yaitu prinsipal sebagai pemilik modal dengan agen sebagai

manajer (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal memberikan wewenangnya kepada agen untuk mengelola dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Hubungan agensi dapat menimbulkan masalah keagenan diantara keduanya yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, yakni terdapat informasi yang tidak seimbang antara manajer dan pemilik modal. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dibandingkan pemilik modal. Pihak manajer selalu berusaha untuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri (*self interest*) guna mendapatkan bonus dari hasil kinerjanya dengan mengabaikan kepentingan dari pemilik modal. Padahal, tujuan utama dari sebuah perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik modal.

Perusahaan saat ini telah memisahkan kepemilikan dan kontrol manajerial, dan tidak semua anggota di manajemen tingkat tinggi adalah pemilik perusahaan. Pemisahan ini juga tidak dapat terhindarkan terjadinya masalah keagenan. Akibatnya, menjadi tugas manajer perusahaan dan kepentingan bagi seluruh *stakeholder* untuk meminimalisir konflik kepentingan Yi Lin dalam Terius & Christiawan (2015). Daat et al., (2019) menyatakan bahwasanya dalam keberadaan dua kubu tersebut dapat menimbulkan permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya. Maka dari itu, dibangunlah *corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan untuk meminimalisasi konflik keagenan. Sehingga dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat.

2.2.2 Resource Based Theory

Menurut Khairuni (2019) *Resource based theory* merumpakan pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Teori juga ini membahas bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga memperoleh keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut. Menurut *resource based theory* perusahaan akan dapat unggul dalam persaingan bisnis dan memperoleh kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting baik itu aset berwujud maupun aset tidak berwujud. *Resource Based Theory* juga meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Semakin baik dalam pemanfaatan *Intellectual Capital* oleh perusahaan maka akan menambah nilai perusahaan tersebut serta meningkatkan kinerja keuangan yang baik pula. Dengan itu, *Intellectual Capital* menjadi kunci untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan.

2.2.3 Corporate Governance

Khairuni dan Zahara (2019) *Corporate governance* adalah sistem yang dirancang berguna untuk dapat mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Dalam pelaksanaan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, nilai perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan

keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya pelaksanaan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan *good corporate governance*:

1. Kepemilikan Manajerial

Wahidahwati (2002) dalam Khairuni dan Zahara (2019) kepemilikan manajerial adalah suatu pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jansen dan Meckling (1976) dalam Khairuni dan Zahara (2019) menyebutkan struktur kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme dalam *corporate governance* karena dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Maka dari itu, semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional

Menurut Madiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Khairuni dan Zahara (2019) Kepemilikan institusional merupakan suatu saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yaitu perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Maka dari itu, dengan adanya investor institusional, berguna untuk meminimalisir penyelewengan yang mungkin dapat dilakukan oleh manajer yang dikarenakan pengawasan terhadap kinerja keuangan serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan oleh investor institusional. Sehingga semakin

besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan.

3. Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Khairuni dan Zahara (2019) dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis dalam bentuk apapun demi menjaga independensi. Dewan komisaris juga memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen secara objektif dan efisien. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 yang berisikan tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

2.2.4 Intellectual Capital

Daat (2019) *Intellectual capital (IC)* merupakan sesuatu yang memiliki peran sangat penting dan strategis di dalam perusahaan untuk mengukur sumber daya manusia didalamnya. Dalam akuntansi, Intellectual Capital juga dikategorikan dalam aset tidak berwujud (*intangible asset*). Intellectual Capital adalah *intangible asset* yang sangat penting di dalam era informasi dan pengetahuan saat ini, yang

dimana Intellectual Capital itu sendiri mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti organisasi, komunitas intelektual atau praktek profesional. Intellectual Capital adalah segala sesuatu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari Intellectual Capital berarti pengetahuan ini mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberikan nilai tambah dan kegunaan berbeda bagi perusahaan. Berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu indentifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah faktor yang dapat menunjukkan efektifitas dan efisien suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai apabila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis (Daat et al., 2019).

Kinerja keuangan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA). Investor sebelum melakukan penanaman modal salah satunya akan melihat rasio profitabilitas seperti ROA. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dikarenakan dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Dengan adanya kepemilikan manajerial bagi manajemen sangat penting bagi untuk meningkatkan motivasi bagi manajemen bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen juga akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan (*alignment of interest*) karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh. Dengan demikian, kepentingan antara agen dan pemilik akan sejalan yaitu meningkatkan *return* perusahaan (ROA).

Menurut hasil penelitian dari (Rode & Dewi, 2019) dan (Candradewi & Sedana, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dikarenakan Meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan Return On Asset (ROA) secara langsung. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan, dan akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (ROA).

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan pihak sebagai yang memantau perusahaan. Maka dari itu, semakin besar kepemilikan institusional semakin efisien juga

pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan juga serta mencegah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Investor institusional juga akan mengawasi secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen.

Monica dan Dewi (2018) dan Fransisca (2013) bahwasanya dari hasil penelitiannya adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dikarenakan proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Adanya investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan yang terjadi, yaitu masalah yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Undang-Undang No.40, 2007) Daat (2019) dalam menyatakan bahwasanya dalam Dewan Komisaris Independen harus ada anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya satu orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya,

direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Fransisca (2013) menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena merupakan memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga perusahaan bebas dari tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap Kinerja Keuangan

Human capital merupakan keahlian, pengetahuan dan kemampuan. *Human capital* adalah dimensi *intellectual capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara mempengaruhi elemen lain dalam perusahaan. Pengetahuan dan kapabilitas karyawan merupakan sumber yang sangat penting dalam inovasi perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa *human capital* sangat dekat mempengaruhi inovasi perusahaan. Karyawan dibutuhkan untuk menjalankan proses produksi perusahaan. Dengan menyediakan kualitas pelayanan yang memadai ketika mengimplementasikan proses produksi, kapabilitas karyawan akan mempengaruhi efisiensi dan kepuasan konsumen.

Saragih (2017) bahwasanya *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dikarenakan dalam penggunaan pengukuran (ROA) bahwa apabila pengetahuan yang paling strategis dan signifikan merupakan kombinasi pengetahuan yang tersimpan dalam individu namun dapat

diakses dan terus berkelanjutan dalam aktivitasnya. Intinya, human capital merupakan pengetahuan dan skill yang dibawa individu ke dalam perusahaan. Dengan demikian human capital yang dimiliki tim manajemen puncak, yang terkandung dalam pendidikan dan pengalamannya akan menciptakan kinerja positif perusahaan.

H4 : *human capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.5 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* terhadap Kinerja Keuangan

Structural capital didefinisikan sebagai hak cipta, hak paten, merek dagang, hak design dan bentuk lain yang secara legal melindungi hak kepemilikan atas asset intelektual yang spesifik. Perusahaan dapat memperolehnya melalui investasi secara internal dalam penelitian dan pengembangan maupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemasok, konsumen dan pihak lain yang relevan dengan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menggali suatu hal yang bernilai baru, informasi eksternal, mengasimilasi dan mengaplikasikannya untuk menciptakan produk baru merupakan fungsi dari kapasitas penyerapan individu dan berkaitan dengan pengetahuan. Perusahaan yang tidak memiliki usaha untuk melakukan penelitian dan pengembangan, perusahaan tersebut akan sulit untuk dikenal pasar, sulit berintegrasi dengan kebutuhan konsumen. Dengan demikian diharapkan perusahaan akan bersaing untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang tampak dari hak paten yang dimiliki, merek dagang dan asset intelektual lainnya.

Saragih (2017) bahwasanya *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dikarenakan dalam penggunaan pengukuran (ROA) bahwa *structural capital* adalah sebuah indikator keunggulan teknologi yang dimiliki perusahaan. Lebih lagi, penguasaan akan teknologi dapat memberikan

hambatan bagi perusahaan pendatang baru dan membatasi kemungkinan pesaing untuk meniru produk yang dihasilkan. Structural capital yang terkandung dalam hak paten, merek dagang, teknologi, secara positif akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

H5 : *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.6 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* terhadap Kinerja Keuangan

Capital Employed didefinisikan sebagai asset tidak berwujud yang dapat membantu perusahaan dalam hal mendapatkan keunggulan bersaing. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa kolaborasi antar perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan bersaing, karena hubungan tersebut memungkinkan perusahaan mengakses sumber daya lebih mudah dan memperoleh manfaat dari hubungan tersebut. Umumnya kolaborasi antar perusahaan memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, termasuk pertukaran pengalaman dan skill yang dapat menghasilkan proses belajar bersama.

Kolaborasi antar perusahaan memungkinkan perusahaan memperoleh akses yang lebih mudah untuk mendapatkan ide, hak paten, proses dan bentuk asset intelektual lainnya. Praktik ini juga akan dapat mengurangi biaya, misalnya biaya penelitian dan pengembangan dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan inovasi.

Saragih (2017) bahwasanya *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dikarenakan dalam penggunaan pengukuran (ROA) bahwa perusahaan akan melakukan kerja sama atau kolaborasi dalam rangka meningkatkan kemampuan bersaing dan mencapai tujuan perusahaan. Kerja sama

tersebut termasuk strategi aliansi, joint venture, perjanjian kontrak, merger atau hubungan kerja sama dengan konsumen maupun pemasok. Perjanjian kerja sama dapat mengurangi kemungkinan tindakan oportunistik dari perusahaan patner dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki perencanaan yang lebih akurat dalam rangka mengurangi biaya. Dengan demikian investasi dalam *capital employed* membawa manfaat ekonomi tidak hanya mengurangi biaya namun juga mengembangkan pengetahuan.

H6 : *capital employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4 Kerangka Pikir

Dalam alur kerangka pikir terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan intellectual capital, sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu kinerja keuangan.



